

# KONSEP FAWĀTIH̄ AS-SUWAR IMĀM AL-MARĀĠĪ DALAM TAFSIR AL-MARĀĠĪ

**Shofaussamawati**

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Shofa-ussamawati@gmail.com

## **Abstrak**

Dalam al-Qur'an ada berbagai bentuk yang digunakan oleh Allah dalam memulai firmanNya. Terkadang sebuah surat diawali dengan tahmid, tasbih, nida', sumpah, amr dan lain-lain. Artikel ini mencoba mengeksplorasi lebih jauh tentang makna dibalik fawatih as-suwar dalam tafsir al-Marāġī. Dalam beberapa surat ternyata Allah membuka firmanNya dengan kalimat berbeda yang sering disebut dengan al-aḥruf al-muqatta'ah sehingga menimbulkan misteri dan tanda tanya besar karena sulit dipahami maknanya dibalik beberapa kalimat pembuka yang berada di luar kebiasaan itu. Penulis membedah persoalan ini dengan menggunakan pendekatan semantik untuk melakukan pemaknaan terhadap kalimah yang dijadikan pembuka surat dalam al-Qur'an. Hasilnya adalah mengetahui sisi keunikan pemikiran Al-Marāġī dalam menafsirkan fawath as-suwar, meski sampai saat ini masih belum tentu diketahui secara pasti tentang misteri yang terdapat dibalik huruf muqatta'ah tersebut. Al-Marāġī adalah salah satu mufassir yang mampu memaknai huruf muqatta'ah sebagai at-tanbih.

**Kata Kunci:** *Fawātih̄, as-suwar, Tafsīr, al-Marāġī.*

### Abstract

THE CONCEPT OF FAWĀTIH AS-SUWAR IMĀM AL-MARĀGĪ IN TAFSĪR AL-MARĀGĪ. In the Qur'an there are various forms used by Allah in the start of word. Sometimes it prefixed with tahmid, tasbih, nida', oaths, amr. This article is trying to explore the meaning behind the fawatih as-suwar in al-Marāgī interpretation. Some letters turns opened with different sentences that is often referred to as al-ahruf al-muqatta'ah it is the mystery and a big question because it is difficult to understand the meaning. The author using a semantic approach to perform the true meaning of the sentence as the opening letter in the Qur'an. The result is there is a uniqueness of the Al-Marāgī thought to interpret the fawath as-suwar, though until this time is still not known definitely about the mystery behind the letter muqatta'ah. Mufassir Al-Marāgī is one of which is capable of redefining letter muqatta'ah as ah-tanbih.

**Keywords:** Fawātiḥ, as-suwar, Tafṣīr, al-Maraḡi.

### A. Pendahuluan

Pembahasan mengenai *fawātiḥ as-suwar* sampai sekarang ini masih menjadi perbincangan yang unik, menarik dan tak kunjung selesai sehingga disadari atau tidak terkadang telah membawa kita pada pemusatan dan penyempitan makna dari *fawātiḥ as-suwar*. *Fawātiḥ as-suwar* seringkali dipahami hanya terbatas pada huruf-huruf *muqatta'ah* saja, padahal terdapat jenis *fawātiḥ as-suwar* lainnya.<sup>1</sup>

Fenomena adanya huruf-huruf *muqatta'ah* ini ternyata menyimpan daya tarik tersendiri bagi beberapa kalangan untuk mengkajinya, meski hasil kajian mereka tidak serta merta menjawab seluruh misteri yang terkandung di balik huruf-huruf tersebut. Satu alasan mendasar yang diajukan oleh para ilmuwan yang menaruh minat tinggi untuk mengungkapkan misteri huruf *muqatta'ah* ini,

---

<sup>1</sup> Dijelaskan oleh az-Zarkasyi ada sepuluh macam jenis *fawātiḥ as-suwar*, yaitu pembukaan dengan huruf potong *at-tahajjī* (alphabet/hijaiyyah), jumlah *khbariyyah* (kalimat berita), *qasam* (sumpah), *sanā'* (pujian), *nida'* (seruan), *syarṭ* (syarat), *amr* (perintah), *istifhām* (pertanyaan), *tanbīh* (ancaman/kutukan) dan *ta'līl* (alasan). Badruddīn az-Zarkasyi, *al-Burhān fī ulīm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Dār at-Turāṣ, t.t.), hlm.164-165.

yaitu mereka meyakini bahwa al-Qur'an diturunkan tidak lain untuk dikaji manusia. Sehingga dari kajian itulah diperoleh petunjuk, baik petunjuk keimanan, keilmuan, dan petunjuk-petunjuk lainnya, sebagaimana hal ini menjadi fungsi utama dari al-Qur'an.

Respon para pemikir Islam terhadap *fawātih as-suwar* terbagi pada dua kelompok: *Pertama*, jika makna yang dimaksud tidak dapat dipahami secara pasti, maka itu semata-mata rahasia Tuhan yang tidak ditampakkannya pada manusia. Hal itu menyangkut hikmah Tuhan yang sangat dalam. Dalam pandangan kelompok pertama ini meyakini bahwa huruf-huruf potong ini berasal dari Allah, walaupun mereka tidak memahami maknanya. Para ulama yang mengambil sikap seperti ini umumnya mereka memandang bahwa huruf-huruf yang ada di permulaan surat tidak membentuk suatu pengertian, hanya merupakan huruf *tahajji* dan disebut juga *initial letter* satau huruf-huruf misterius, yang tidak dapat dijelaskan secara pasti, merupakan ayat-ayat mutasyabihat. *Kedua*, bahwa huruf-huruf terpotong ini mempunyai makna yang dapat dipahami. Mereka berpendirian bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung hidayah (petunjuk) sehingga harus dapat diketahui maknanya

Mereka yang berusaha memaknai *fawātih as-suwar* khususnya mengenai huruf *al-muqatta'ah* ini beragam bentuknya, tergantung dari sudut pandang yang mereka gunakan dalam memahaminya. Ada yang memahaminya dari segi *i'jāz* (kemukjizatan), riwayat, *lugawiyah* (bahasa). Tulisan ini berusaha untuk mengungkap bagaimana pandangan Al-Marāgi terhadap *fawātih as-suwar* dalam tafsir Al-Marāgi, apakah dia termasuk kelompok yang pertama atau yang kedua dan sudut pandang seperti apa yang mempengaruhi pandangannya tersebut?

## B. Pembahasan

### 1. Latar belakang Kehidupandan Keilmuan Al-Marāgi

Al-Marāgi adalah seorang ahli tafsir terkemuka dari kebangsaan Mesir, ia murid dari syekh Muḥammad Abduh. Nama lengkap al-Marāgi adalah Ibnu Muṣṭafa Ibnu Muḥammad Ibnu Abdul Mun'im Al-Marāgi. Dia dilahirkan pada tahun 1881 M (1298 H) di sebuah kampung di negara Mesir yang disebut dengan nama Maragah, propinsi Suhaj kira-kira 700 km kearah selatan Kairo, dan kepada dusun tempat

kelahirannya itulah dia dihubungkan (Al-Marāgi).<sup>2</sup> Setelah mulai dewasa, al-Maragi pindah ke negara Kairo untuk mendalami berbagai cabang ilmu keislaman dan dia juga sempat berguru kepada Syekh Muḥammad Abduh, seorang ulama yang tidak asing lagi bagi kaum muslimin. Setelah menguasai dan mendalami cabang-cabang ilmu keislaman, dia mulai dipercaya oleh pemerintahnya untuk memegang jabatan yang penting dalam pemerintahan.<sup>3</sup> Pada tahun 1908 sampai dengan tahun 1919, al-Maragi diangkat menjadi seorang hakim di Sudan. Sewaktu dia menjadi hakim negeri tersebut dia sempatkan dirinya untuk mempelajari dan mendalami bahasa-bahasa asing antara lain yang ditekuninya adalah bahasa Inggris. Dari bahasa Inggris dia banyak membaca literatur-literatur bahasa Inggris.<sup>4</sup> Al-Maragi adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang banyak. Karya al-Maragi diantaranya adalah:

1. *Ulum al-Balāgh*
2. *Hidayah at-Tālib*
3. *Tahzib at-Tauidih*
4. *Tarikh'Ulūm al-Balagah wa Ta'rīf bi Rijāliha*
5. *Buhūs wa Ara'*
6. *Mursyid at-Tullāb*
7. *Al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi*
8. *Mujaz fi'Ulūm al-Uṣūl*
9. *Ad-Diyat wa al-Akhḫāq*
10. *Al-Ḥisbah fi' al-Islām*
11. *Ar-Rifq bi al-Hayawān fi al-Islām*
12. *Syarh Salasih Hadisan*
13. *Tafsir Juz Innamā*
14. *Tafsir al-Maragi*

Tafsir al-Maragi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti yang diceritakan dalam muqaddimahnya yaitu

<sup>2</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam dalam Tafsir Al-Marāgi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 15.

<sup>3</sup> Dewan Redaksi IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 617.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana, 1993), hlm. 696.

untuk menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat muslim secara umum. Musthofa Al-Marāgi meninggal dunia pada tahun 1952 M (1317H).<sup>5</sup>

## 2. Mengenal Tafsir Al-Marāgi

Latar belakang penulisan tafsir al-Marāgi adalah suatu kenyataan yang sempat disaksikan bahwa kebanyakan orang-orang enggan membaca kitab tafsir, dengan alasan kitab-kitab tafsir yang ada sulit dipahami. Maka Al-Marāgi termotivasi untuk menulis tafsir dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga para pembaca mudah memahami rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an tanpa energi yang berlebihan dalam memahaminya.

Sebagai seorang ulama tafsir ia melihat begitu banyak problem dalam masyarakat kontemporer yang membutuhkan pemecahan. Ia merasa terpanggil untuk memberikan solusi alternatif berdasarkan makna yang terkandung dalam nash-nash Qur'an. Karenanya wajar apabila tafsir ini tampil dengan gaya modern, yaitu disesuaikan kondisi masyarakat yang sudah maju dan modern.

Sistematika yang digunakan dalam penulisan tafsir al-Marāgi adalah sebagai berikut:

1. Menempatkan satu ayat/beberapa ayat diawal pembahasan. Pada setiap pembahasan ini, dia mulai dengan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an (jumlahnya tidak menentu), tergantung pada kesatuan maksud ayat yang hendak dijelaskan. Sementara sistem pengambilan ayat didasarkan surat dan juz yang ada dalam al-Qur'an.
2. Menjelaskan kata-kata yang sulit setelah ditentukan ayat yang akan ditafsirkan, maka langkah berikutnya yang ditempuh Al-Marāgi adalah menjelaskan kata-kata yang dipandang sulit untuk dipahami oleh para pembaca.
3. Menjelaskan makna global. Sebelum menjelaskan secara rinci makna ayat, Al-Marāgi terlebih dahulu menjelaskan makna global. Yang dimaksud makna global (*al-makna al-jumali*) dalam tafsir al-Marāgi adalah makna singkat yang memuat secara garis besar tentang isi ayat yang hendak ditafsirkan.

---

<sup>5</sup> Mustafa Al-Marāgi, *Tafsir Al-Marāgi*, Juz 1 (Mesir: Mustafa al-Bāb al-Halabi, 1985), hlm. 17.

Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utamapara pembaca terlebih dahulu mengetahui ayat-ayatnya secara global.

4. *Asabāb an-Nuzūl* (sebab- sebab turunya ayat). Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, dia juga menyertakan bahasan *asbāb an-nuzūl* jika terdapat riwayat sahih dari hadist yang menjadi pegangan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Penjelasan mengenai *asbāb an-nuzūl* sering diketengahkan pada bagian *al-idāh* namun kadang-kadang penjelasannya ditemukan juga pada bagian *al-makna al-jumali*.
5. Mengesampingkan istilah-istilah yang bertentangan dengan ilmupengetahuan. Di dalam tafsir ini Al-Marāgi sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan misalnya, *ilmu ṣaraf*, *ilmu nahwu*, *ilmu balagh* dan sebagainya, walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan mufassirin terdahulu. Menurutnya, masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari ilmu-ilmu tafsir.
6. Gaya bahasa yang dipergunakan disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan masa ini.
7. Sebelum membahas, terlebih dahulu dia mengkaji tafsir terdahulu yang beraneka kecenderungannya serta penulisannya, setelah itu baru dia menyajikannya dengan gaya bahasa yang mudah diterima.
8. Dalam pembahasannya dia tidak memakai cerita-cerita orang terdahulu kecuali yang tidak bertentangan dengan agama serta tidak diperselisihkan.<sup>6</sup>

Metode yang digunakan dalam penulisan *Tafsir al-Marāgi* adalah metode *taḥlīli* (analisis), karena dalam kitab tafsir tersebut kajiannya ditekankan pada analisis terhadap makna ayat-ayat/surat dengan lafadz-lafaznya, hubungan ayat-ayatnya, sebab-sebab turunnya, hadits-hadits yang berhubungan dengannya, pendapat para mufassir terdahulu dan pandangan mufassir itu sendiri.

---

<sup>6</sup> Mustafa Al-Marāgi, *Tafsir Al-Marāgi*, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1985), Juz 1, hlm. 18-22.

Sumber-sumber penafsiran yang dijadikan sebagai pedoman bagi tafsir al-Maragi, selain ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri juga hadits Nabi, riwayat para sahabat, riwayat Tabi'in, kaidah-kaidah bahasa Arab, teori ilmu pengetahuan dan pendapat para mufassir terdahulu, maupun dari hasil pemikiran analisisnya sendiri.

Sedangkan corak yang dipakai dalam *Tafsir al-Maragi* adalah corak *adāb al-Ijtima'i*. Hal itu disebabkan dari uraian dalam kitab tafsirnya menggunakan bahasa yang indah dan menarik yang berorientasi pada sastra kehidupan dan kemasyarakatan. Yang dimaksud corak *adāb al-Ijtima'i* adalah: suatu penafsiran yang diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Penafsiran dengan corak *adab al-Ijtima'i* berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa al-Qur'an dan ketelitian redaksinya, kemudian mengaitkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan sunnatullah dan aturan kemasyarakatan yang berguna untuk memecahkan problema umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya.<sup>7</sup>

### 3. Memahami *Fawātih as-Suwar*

#### a. Definisi *Fawātih as-Suwar*

Istilah *Fawātih* adalah *jama'* dari kata *Fātih* yang secara bahasa berarti pembuka, sedangkan *Suwar* adalah *jama'* dari kata *Sūrah* sebagai sebutan sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an dengan nama tertentu. Jadi *Fawātih as-Suwar* berarti pembukaan-pembukaan surat karena posisinya di awal surat-surat al-Qur'an.

*Fawātih as-Suwar* (pembuka-pembuka surat) dalam al-Qur'an biasadisebut juga dengan *awāil as-Suwar* (permulaan-permulaan surat); di antara para ulama yang mengartikan *fawātih as-suwar* sebagai huruf *al-muqāṭṭa'ah* adalah Subhi as-Sālih dalam kitabnya *Mabāhiṣ fi 'ulūm al-Qur'an* dan Jalaluddin as-Suyūṭi dalam *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*.<sup>8</sup> Sehingga perlu ditegaskan bahwa *fawātih as-suwar* itu

<sup>7</sup> Muḥammad Husain az-Zāhābi, *at-Tafsir wa al-Mufasssīrūn*, (Mesir: Dar al-Kitāb al-Arabī, 1976), Juz 3, hlm. 215.

<sup>8</sup> Subhi as-Sālih, *Mabāhiṣ fi 'ulūm al-Qur'an*, dan As-Suyūṭi, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Risalah, 2008), hlm. 436-437.

berbeda dengan huruf *al-muqāṭṭa'ah*. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa huruf *al-muqāṭṭa'ah* merupakan bagian dari permasalahan yang dibicarakan dalam ilmu *fawāṭih as-suwar*. Apabila dibedakan, setidaknya ada sepuluh macam *fawāṭih as-suwar* yang digunakan al-Qur'an dalam awalan surat. Dan dari 114 surat yang ada di dalam al-Qur'an, ditemukan 29 surat yang menggunakan huruf *al-muqāṭṭa'ah* sebagai *fawāṭih as-suwar*nya.

*Al-huruf al-muqāṭṭa'ah* (penggalan huruf-huruf); atau yang dalam terminologi sarjana Barat sebagai huruf-huruf misterius (*the mystical letters of the Qur'an*).<sup>9</sup> Huruf-huruf semacam ini dalam konteks yang tersurat (*manṭiq an-nash*) tidak memberikan pemahaman sama sekali, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga, atas dasar inilah kemudian para sarjana muslim awal menjadikan *fawāṭih as-suwar* termasuk ayat-ayat *Mutasyabihat*, yang hanya dapat diketahui *ta'wilnya* oleh Allah semata, sebagaimana halnya pengetahuan tentang hari kiamat, turunnya hujan, apa yang ada dalam rahim, dan pengetahuan tentang roh. Dalam hal ini Imam Zarkasyi berpendapat:

Aspek tersebut merupakan bagian dari sesuatu yang ghaib, seperti ayat-ayat yang membicarakan tentang terjadinya hari kiamat, turunnya hujan, apa yang ada dalam rahim, interpretasi tentang roh, dan huruf-huruf penggalan (*al-huruf al-muqāṭṭa'ah*). Semua ayat-ayat *mutasyabih* yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut ahl al-haq tidak ada tempat bagi ijtihad untuk menafsirkannya dan memang tidak ada jalan untuk menuju ke sana kecuali dengan cara mengikut salah satu dari ketiga hal berikut, yaitu berdasarkan dari *nash* Al-Qur'an, penjelasan dari Nabi SAW, atau berdasarkan kesepakatan (*ijma'*) ummat atas *ta'wilnya*. Jika tidak terdapat penjelasan secara *ta'wil* dari ketiganya, maka dapat kita ketahui bahwa yang mengetahui *ta'wilnya* hanyalah Allah semata.<sup>10</sup>

#### b. Macam-macam *Fawāṭih as-suwar*

*Fawāṭih as-suwar* secara umum dipandang sebagai pembuka surat, macam-macamnya sebagai berikut:

<sup>9</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: Rosda Karya, 2011) hlm. 102.

<sup>10</sup> Badruddin Muhammad ibn 'Abdillāh az-Zarkasyi, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Iḥyā al-Kutub al-Arabiyyah, 1958), Juz 2, hlm. 166.

1. Pembukaan dengan pujian kepada Allah (*al-Istiftāh bi as-Sanā*) ada 2 macam:
  - a. Menetapkan sifat-sifat terpuji dengan menggunakan lafadz. *Pertama*, *Alḥamdulillāh* yang terdapat dalam 5 surat yaitu al-Fāti'ah, al-An'ām, al-Kahfi, Saba dan Fāṭir. *Kedua* menggunakan lafadz *Tabārak* yang terdapat dalam 2 surat yaitu al-Furqān dan al-Mulk.
  - b. Mensucikan Allah dari sifat negatif dengan menggunakan lafadz *tasbīh* yang terdapat pada 7 surat yaitu al-Isrā', al-'Alā, al-'adīd, al-'asyr, aṣ-'aff, Al-Jumu'ah dan at-Ṭagābun<sup>11</sup>
2. Pembukaan dengan huruf yang terputus-putus (*al-aḥruf al-muqatta'ah*), pembukaan dengan huruf ini terdapat pada 29 surat dengan memakai 14 huruf tanpa diulang yakni; *alif, ha', sīn, ṣād, ṭa', 'ain, qaf, kaf, lam, Mīm, nun, ha, dan ya'*, pembuka surat yang diawali dengan huruf hijaiyah, adalah:
  - a. *Fawātih* as-Suwar yang terdiri dari satu huruf. Untuk jenis pertama inidapat dijumpai di tiga tempat, yaitu QS. ād:1 yang diawali dengan huruf *Ṣād*; QS. Qaf:1 yang diawali dengan huruf *Qāf*; dan QS. al-Qalam:1 yang diawali dengan *Nūn*.
  - b. *Fawātih* as-Suwar yang terdiri dari dua huruf. Jenis yang kedua inidapat dijumpai pada sepuluh tempat. Tujuh diantaranya diawali dengandua huruf *ā Mīm*, sehingga ketujuh surat itu biasa disebut jugadengan nama *hawāMīm*, yang merupakan bentuk jamak dari *ha Mīm*. Ketujuh surat dimaksud adalah QS. al-Mukmin: 1; QS. Fuṣṣilat: 1; QS. asy-Syūra: 1; QS. az-Zukhruf: 1; QS. ad-Dukhān: 1; QS. al-Jāsiyah: 1; dan QS. al-Aḥqāf:1. Sementara itu, tiga surat lainnya adalah QS. Ṭāha: 1 yang diawali dengan huruf *Ṭa ha*; QS. an-Naml: 1 yang diawali dengan *Ṭa sin*; dan QS. Yāsin: 1 yang diawali dengan *Ya Sin*.
  - c. *Fawātih* as-Suwar yang terdiri dari tiga huruf, hal ini dapat ditemukanpada 13 tempat, enam diantaranya diawali

---

<sup>11</sup> Badruddin Muḥammad ibn 'Abdillāh az-Zarkasyi, *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah, 1958), Juz 2, hlm. 164

dengan huruf *alif lam Mīm*, yaitu pada QS. *al-Baqarah*; QS. *Ali Imrān*; QS. *al-Ankabūt*; QS. *ar-Rūm*; QS. *Luqmān*; dan QS. *as-Sajdah*. Lima surat lainnya diawali dengan huruf-huruf *alif lam ra* yaitu terdapat pada QS. *Yunus*; QS. *Hūd*; QS. *Yūsuf*; QS. *Ibrahim*; QS. *al-Ḥijr*. Sedangkan dua surat lainnya lagi diawali dengan huruf-huruf *ta sin Mīm*, seperti yang terdapat pada QS. *asy-Syu'ara*; dan QS. *al-Qasaṣ*.

- d. d. *Fawātiḥ as-Suwar* yang terdiri dari empat huruf, di antaranya terdapat pada dua tempat, yaitu QS. *al-A'rāf*: 1 yang diawali dengan *alif lam Mīm ṣād*; dan QS. *ar-Ra'd*: 1 yang diawali dengan *alif lam Mīm ra'*.
  - e. e. *Fawātiḥ as-Suwar* yang terdiri dari lima huruf. Untuk jenis yang terakhir ini dapat ditemui pada satu tempat, yaitu pada QS. *Maryam*: 1 yang diawali dengan *kaf ha' ya ain ṣad*.<sup>12</sup>
3. Pembukaan dengan panggilan (*al-istiftā' bi an-nidā'*) yang terbagi menjadi tiga macam, untuk nabi, orang beriman dan manusia pada umumnya, terdapat dalam 9 surat:
    - a. *Nidā'* untuk Nabi dengan term *yā ayyuha an-nabiyyu* pada surat *at-Taḥrīm* dan *at-Talāq*.
    - b. *Nidā'* kepada Nabi dengan term *Yā ayyuha al-Muzammil* pada surat *al-Muzammil*.
    - c. *Nidā'* kepada Nabi dengan term *yā ayyuha al-Mudāssir* yang terdapat pada surat *al-Mudāssir*.
    - d. *Nidā'* untuk orang beriman dengan term *yā ayyuha allāzīna amanū* pada surat *al-Mā'idah*, *al-Ḥujurāt*, dan *al-Mumta'anah*.
    - e. *Nidā'* untuk manusia secara umum dengan term *yā ayyuha an-nāsu* pada surat *an-Nisā'* dan *al-Ḥajj*.
  4. Pembukaan dengan kalimat-kalimat berita (*al-Istiftāḥ bi al-Jumlah al-Khabariyah*) kalimat berita dalam pembukaan surat ada 2 macam yaitu:

<sup>12</sup> Subhi as-Ṣāliḥ, *Mabāhiṣ fi 'ulūm al-Qur'an*, hlm. 234-235.

- a. Kalimat nomina (*jumlah al-ismiyah*) terdapat pada 11 surat yaitu: *at-Taubah, an-Nūr, az-Zumar, Muḥammad, al-Fath, ar-Raḥmān, al-Ḥāqqah, Nūn', al-Qadr, al-Qāri'ah, dan al-Kausar.*
- b. Kalimat verba (*Jumlah al-Istiftāḥ bi al-Qasam Fi'liyah*) terdapat pada 12 surat yaitu: *al-Anfāl, an-Naḥl, al-Qamar, al-Mu'minūn, al-Anbiyā', al-Mujādalah, al-Ma'ārij, al-Qiyāmah, al-Balad, 'Abasa, al-Bayyinah, dan at-Takāsur*
5. Pembukaan dengan sumpah (*al-Istiftāḥ bi al-Qasam*) Sumpah yang digunakan dalam pembukaan surat-surat Al-Qur'an ada 3 macam dan terdapat dalam 15 surat.
6. Pembukaan dengan syarat (*al-Istiftāḥ bi asy-Syarat*) syarat-syarat yang digunakan dalam pembukaan surat-surat al-Qur'an ada 2 macam dan digunakan dalam 7 surat yakni surat *at-Takwīr, al-Infītār, al-Insyiqāq, al-Wāqī'ah, al-Munāfiqūn, az-Zalzalah, dan an-Nashr.*
7. Pembukaan dengan kata kerja perintah (*al-Istiftāḥ bi al-Amr*) berdasarkan penelitian para ahli ada sekitar 6 kata kerja perintah yang menjadipembukaan surat-surat al-Qur'an yaitu surat *al-'Alaq, Jin, al-Kāfirūn, al-Ikhlās, al-Falaq, dan an-Nās.*
8. Pembukaan dengan kata pertanyaan (*al-Istiftāḥ bi al-Istifhām*) ada 2 bentuk pertanyaan:
  - a. Pertanyaan positif, yaitu pertanyaan dengan kalimat positif, yang digunakan pada 4 surat yaitu: surat *ad-Dahr, an-Naba', al-Gāsiyah, dan al-Mā'ūn.*
  - b. Pertanyaan negatif, yaitu pertanyaan dengan kalimat negatif yangdigunakan pada 2 surat yaitu surat al-Insyirāḥ dan al-Fīl.
9. Pembukaan dengan do'a (*al-Istiftāḥ bi ad-Du'a*) yang terdapat pada 3 surat, yaitu *al-Muṭaffifīn, al-Humazah, dan al-Lahab.*
10. Pembukaan dengan alasan (*al-Istiftāḥ bi at-Ta'līl*) pembukaan dengan alasan ini hanya terdapat pada surat al-Quraisy.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Risalah, 2008), hlm. 625-627.

### c. *Pendapat Para Ulama tentang Fawātih as-Suwar*

Para ulama' berbeda pendapat dalam memberikan penafsiran terhadap *Fawātih as-Suwar* karena perbedaan pandangan tentang hakikat huruf-huruf itu, dari usaha-usaha yang telah dilakukan itu, setidaknya telah berkembang penafsiran mereka di sekitar dua sudut pandang yang berbeda, yaitu:

**Pertama**, Penafsiran yang memandang huruf-huruf tersebut termasuk ke dalam kategori ayat-ayat *Mutasyabihat* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah. Kelompok ini, banyak dianut oleh para ulama *salaf*, ketika menghadapi huruf-huruf yang demikian, mereka lebih bersikap hati-hati. Kelompok ini dianggap sebagai kelompok yang tidak memiliki solusi yang jelas dan bahkan tidak mengajukan solusi apapun mengenai makna *fawātih as-suwar* ini. Hal ini disebabkan karena mereka berpendapat bahwa huruf-huruf yang mengawali surat al-Qur'an itu sudah dikehendaki Allah sejak zaman Azali, dan berfungsi sebagai argumen untuk mematahkan kesanggupan manusia dalam membuat yang semisal dengan al-Qur'an<sup>14</sup>. Menurutnya bahwa *fawātih as-suwar* itu merupakan kelompok ayat-ayat *Mutasyabih yang tidak dapat diketahui Ta'wilnya* kecuali hanya Allah semata. Diantara para ulama yang berpendapat demikian adalah Ali bin Abi Thalib yang mengatakan: "*Sesungguhnya setiap Kitab suci mempunyai keistimewaan (Ṣafwah), dan keistimewaan kitab suci ini adalah huruf-huruf tahajji (Hijaiyyah)*". Juga ucapan Abu Bakar al-Shiddiq sebagai berikut: "*Setiap kitab suci mempunyai rahasia, dan rahasia kitab al-Qur'an adalah huruf-huruf yang mengawali surat-surat (awāil as-suwar)*". Demikian juga para ahli hadis yang mengetengahkan sebuah riwayat yang datangnya dari Ibn Mas'ud bahwa Khulafa ar-Rasyidun berkata: "*Sesungguhnya huruf-huruf ini (Fawatih as-Suwar) merupakan ilmu yang tertutup dan mengandung rahasia yang diketahui oleh Allah semata*"<sup>15</sup>.

**Kedua**, Bahwa makna huruf-huruf yang terpotong-potong itu dapat diketahui oleh Allah swt dan bisa dipahami oleh manusia terutama oleh orang-orang yang mendalami pengetahuanNya. Hal ini didasarkan pada Surat Ali Imran ayat 7 pula, namun dengan

---

<sup>14</sup> Ṣubhi aṣ-Ṣālih, *Mabāḥis...*, hlm. 235.

<sup>15</sup> Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an Refleksi atas Persoalan Linguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 269.

mewaqofkan ayat pada وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ. Mereka yang memilih pendapat ini banyak sekali, tetapi masing-masing memiliki pendirian sendiri-sendiri, ada yang dekat kepada kebenaran, dan ada pula yang jauh. Di antara mereka yang mengikuti pendapat ini ialah:

Ibnu Abbas dalam berbagai riwayat cenderung menta'wilkan huruf-huruf tersebut dengan cara mengaitkannya dengan nama dan sifat Allah. Setiap huruf dapat menunjuk pada lebih dari sebuah nama atau sifat-Nya. Contoh penta'wilan Ibn Abbas terhadap huruf-huruf *muqatta'ah* ini secara komprehensif antara lain dapat dilihat dalam *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an* karya Zarkasyi dan *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an* karya al-Suyuthi.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hal ini, di sini akan dikemukakan contoh penta'wilan Ibn Abbas dimaksud, yaitu ketika beliau menta'wilkan huruf *alif lam Mīm* dengan *Ana Allah A'lam* (Aku Tuhan Yang Maha Mengetahui); huruf *alif lam shad* dengan *Ana Allah Afdhal* (Aku Tuhan yang Lebih Baik); dan huruf *alif lam ra'* dengan *Ana Allah Ara* (Aku Tuhan Yang Maha Mengetahui), dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Demikian juga ketika menafsirkan huruf *Kaf-Ha-Ya-Ain-Shad* ia mengatakan *Kaf* berarti *Karim* (Maha Pemurah), *Ha* berarti *Hadin* (Maha Pemberi Petunjuk), *Ya'* berarti *Hakim* (Maha Bijaksana), *Ain* berarti *'Alim* (Maha Mengetahui), dan *Ṣad* berarti *Ṣādiq* (Maha Benar). Sementara itu, dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa ketika menta'wilkan huruf *Kaf-Ha-ya-Ain-Ṣad* Ibn Abbas mengatakan: *Kāfin Hādīn Aminīn Azīzīn Ṣādiqīn*.<sup>17</sup>

Pendapat as-Suyuthi tentang huruf tersebut adalah sebagai berikut: diantaranya: *الم* berarti *Ana Allah A'lam* yang berarti hanya aku yang paling tahu kemudian *المص* yang berarti *A'lamu wa Afsilu* yaitu hanya aku yang paling mengetahui dan yang menjelaskan suatu perkara, sedangkan *الم* berarti *Ana Ara* yang berarti aku melihat. Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa makna *كيعص* yaitu *Kaf* dari kata *Karīm* yang berarti mulia, *Ha* adalah *Hadīn* yang berarti memberi petunjuk, *Ya* adalah *Hakīm* yang berarti yang maha bijaksana, *Ain* yaitu *Alīm* yang berarti yang maha mengetahui, dan *Ṣad*

<sup>16</sup> Az-Zarkasyi, *al-Burhān...*, hlm. 174.

<sup>17</sup> As-Suyuthi, *al-Itqān...*, hlm. 21.

yaitu *Ṣādiq* yang berarti yang maha Benar.dan sebagainya. Dikatakan bahwa pendapat ini hanyalah dugaan saja, kemudian as-Suyuti menerangkan bahwa hal itu merupakan rahasia yang hanya Allah Swt. sendiri yang mengetahuinya.

Menurut M. Quraish Shihab para ulama' dan para pakar berbeda-beda dalam memahami makna huruf-huruf yang berbeda pada awal sejumlah surat Al-Qur'an sebagai contoh:

*Pertama*, huruf-huruf yang dipilih sebagai pembuka surat sebanyak 14 huruf, yang ditemukan dalam 29 surat, dengan demikian seperdua dari huruf-huruf Hija'iyah. Keempat belas huruf tersebut dirangkai sementara ulama, dengan kalimat *naṣ karīm, qaṭ'i lahu sir* (teks mulia yang bersifat pasti dan memiliki rahasia).

*Kedua*, huruf-huruf yang terpilih itu mewakili *makhārij al-Hurūf*, yakni tempat-tempat keluarnya huruf. Seperti *Alif* tempat keluarnya adalah kerongkongan, *Lam* tempat keluarnya adalah lidah dengan meletakkanya di langit-langit mulut, sementara *Mīm*, keluar dari bibir atas dan bibir bawah, maka dari itu *Alif, Lam, Mīm* merupakan awal, tengah dan akhir.

*Ketiga*, dengan membaca *Alif Lam Mīm*, dibuktikan bahwa al-Qur'an tidak dapat dibaca tanpa bantuan pengajar. Karena pada surat *al-Fīl* huruf *Alif Lam Mīm* dibaca *Alam*.<sup>11</sup> Dalam Tafsir aṭ-Ṭabari disebutkan bahwa, bagi orang-orang Yahudi bahwa huruf-huruf penggalan (*huruf al-Muqatta'ah*) tersebut penafsirannya dihubungkan dengan angka-angka. Menurutnya bahwa dengan angka-angka itu dapat diketahui berapa lama dominasi Islam secara politis.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Hal ini bisa ditunjukkan oleh riwayat Ibn Ishaq dari Ibn Abbas sebagai berikut: "Abu Yasar ibn Akhtab pernah melewati Rasulullah, ketika itu beliau sedang membaca pembukaan Surat Al-Baqarah: *Alif Lām Mīm, Ḍālika al-Kitāb lā raiba fīhi*. Kemudian, ia mendatangi saudaranya Hayy ibn Akhtab yang sedang bersama orang-orang Yahudi. Lalu ia berkata: "Ketahuilah demi Allah, aku mendengar Muḥ ammad membaca suatu ayat yang diturunkan kepadanya. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm.86-87 *Alif Lām Mīm, : Ḍālika al-Kitāb...*". Kemudian mereka bertanya: "Apakah anda telah mendengarnya?" Ia menjawab: 'Ya. Kemudian Hayy ibn Akhtab bersama dengan orang-orang Yahudi lainnya menemui Rasulullah saw. Kemudian mereka berkata kepadanya: 'Hai Muḥ ammad, bukankah Engkau telah menyebutkan pada kami sebagian dari apa yang diturunkan kepadamu, *Alif Lām Mīm Ḍālika -al-Kitāb?*. Rasulullah Saw. menjawab:

#### 4. *fawātih as-suwar* dalam Tafsir Al-Marāgi

Al-Marāgi dalam menafsirkan *ahruf al-fawātih as-suwar* konsisten pada satu penafsiran, yaitu bahwa penggalan-penggalan huruf yang terdapat pada awal surat dalam al-Qur'an adalah huruf-huruf *tanbīh*, seperti halnya kata *alā*, *yā* dan lain sebagainya. Huruf-huruf seperti ini diadakan untuk membangkitkan pendengar dan menarik perhatiannya kepada hal-hal besar yang akan disampaikan kepadanya yang terkandung dalam surat tersebut.

Hal ini bisa kita lihat ketika dia menafsirkan ayat pertama surat al-baqarah yang berbunyi *alif lām mīm*. Mengawali dalam menafsirkan ayat tersebut dia menjelaskan bahwa kalimat tersebut terdiri dari beberapa kata seperti yang tersebut di dalam contoh awal surat yang berbunyi *Alif lām mīm 'ad*, *alif lām ra*. Surat yang diawali dengan *alif lam rā*, artinya sama saja dengan huruf tersebut *Alif lām mīm* yang berguna untuk menarik perhatian pendengar (*mukhātab*) agar memperhatikan bahasan yang dikemukakan oleh Allah Swt.

'Ya, benar.' Mereka berkata: 'Apakah itu yang dibawa oleh Jibril dari Allah untukmu? Beliau menjawab: 'Ya'. Mereka berkata: 'Allah telah menurunkan sebelum kamu beberapa Nabi, kami mengetahui benar masing-masing dari mereka; berapa lama kekuasaannya, namun tentang kamu, kami tidak mengetahui. Kemudian, Hayy ibn Akhtab menghadap kepada orang-orang yang bersamanya seraya berkata: *Alif* (bernilai) satu, *Lam* tiga puluh, dan *Mīm* empat puluh, sehingga jumlahnya 71 tahun. Maka, apakah kalian akan memasuki sebuah agama yang masa kekuasaannya dan rezeki umatnya hanya berlangsung dalam 71 tahun? 'Kemudian ia menghadap pada Rasulullah Saw seraya berkata: "Hai Muḥammad, apakah ada yang lainnya? Beliau menjawab: 'Ya'. Muḥammad, apakah ada yang lainnya? Beliau menjawab: 'Ya'. Ia bertanya: 'Apa itu?' Beliau menjawab: 'Alif Lam Mīm Ṣād. Demi Allah, ini lebih berat dan panjang. Alif satu, Lam tiga puluh, Mīm empat puluh, dan Shad Sembilan puluh. Jumlahnya 161 tahun. Apakah masih ada yang lainnya, hai Muḥammad? 'Beliau menjawab: 'Ya, Alif Lam Ra'. Ia berkata: Demi Allah, ini lebih berat dan lebih lama lagi. Alif satu, Lam tiga puluh, Mīm empat ratus dan Ra dua ratus, berarti jumlahnya 271. Kemudian dia berkata: 'Urusanmu ini membingungkan kami wahai Muḥammad, hingga kami tidak mengetahui apakah yang diberikan kepadamu sedikit atau banyak?'. Kemudian mereka meninggalkan Nabi. Abu Yasar kemudian berkata kepada saudaranya, Hayy ibn Akhtab dan pendeta-pendeta Yahudi lainnya: "Mengapa kalian tidak menjumlahkannya semuanya untuk masa kekuasaan Muḥammad; 71, 161, 231, dan 271, semuanya menjadi 734 tahun? Mereka menjawab: "Sungguh hal ini sangat sulit bagi kita".<sup>12</sup> Hanya saja riwayat ini tergolong lemah (*ḍa'if*) meskipun At-Ṭabari menerima dan mendasarkan tafsirnya pada riwayat ini.

mengenai kedudukan al-Qur'an, isyarat mengenai kemukjizatan al-Qur'an, al-Qur'an sebagai hujjah bagi ahli kitab, dan bahasan lain yang dikemukakan dalam surat tersebut.<sup>19</sup>

Demikian pula ketika menjelaskan lafal Ta ha pada awal surat Ta ha Al-Marāgi mengatakan bahwa pendapat terbenar mengenai huruf-huruf terputus yang terdapat pada awal surat ialah bahwa ia adalah huruf-huruf peringatan seperti *ala, ya* dan huruf-huruf lain yang terdapat pada awal kalimat untuk maksud mengingatkan patner bicara kepada kepentingan kalimat yang akan disampaikan sesudah huruf tersebut,<sup>20</sup> seperti apa yang terdapat dalam firman Allah:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٢﴾

*Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Kemudian caramembacanya *Alif lām mīm*, dibaca secara terpotong-potong dengan cara menyebut masing-masing huruf yang disebutkan dengan di-*sukun*-kan akhirnya. Karenanya penyebutan *Alif lām mīm* sama dengan penyebutan bilangan 1-2-3. Dengan kata lain huruf-huruf tersebut diucapkan menurut nama-namanya, seperti *Hā Mīm* diucapkan dengan mentafskhinkan *alif* dan mensukunkan *Mīm*. Jamaknya adalah *hawāmīm* dan *hawāmīma*. Akan tetapi penjamakan seperti itu menurut Al-Marāgi tidak diakui oleh al-Jawaliqi, al-Hariri dan Ibn al-Jauzi. Mereka mengatakan tidak seperti itu, tetapi disebut *Alu Hā Mīm* (keluarga *Hā Mīm*). Pendapat seperti ini didukung dengan riwayat, bahwa pengarang as-Sihah menukil dari para Qurra' (para ahli pembaca al-Qur'an) bahwa perkataan umum *al-hawāmīm* bukanlah termasuk perkataan bangsa Arab.

Hikmah dimulainya surat dengan huruf-huruf tersebut menurut Al-Marāgi adalah agar ia menjadi perhatian, sebagai permintaan kepada para pendengar untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan setelah itu. Sebagaimana menjadi metode orang bijak apabila hendak berbicara kepada orang yang hatinya *masygul*, maka dia terlebih dahulu menyampaikan sesuatu selain maksudnya, agar dengan demikian mitra bicaranya memperhatikannya. Terkadang

<sup>19</sup> Al-Marāgi, *Tafsir Al-Marāgi*, Juz 1, hlm. 38.

<sup>20</sup> Al-Marāgi, *Tafsir Al-Marāgi*, Juz 16, hlm. 94.

disajikan perkataan yang dapat dipahami, seperti, “Dengarlah!” atau “Tunjukkanlah perhatianmu kepadaku!” dan kadang disajikan dalam makna perkataan yang dapat dipahami, seperti “Hai Ali!” dan kadang dibunyikan seruan yang maknanya tidak dapat dipahami, seperti orang yang bersiul di belakang seseorang agar ia menoleh kepadanya.<sup>21</sup>

Dalam pandangan Al-Marāgi, Nabi Saw. Sekalipun beliau seorang yang sangat tanggap, tetapi beliau tetap seorang manusia yang boleh jadi suatu perkara membuatnya lengah akan perkara yang lain.<sup>22</sup> Maka wajar jika Allah yang Maha Bijaksana dan Maha mengetahui sebelum menyampaikan maksud, terlebih dahulu mengemukakan huruf-huruf sebagai tanda perhatian yang lebih sempurna. Sebab jika yang dikemukakan itu adalah perkataan yang dapat dipahami, barangkali pendengar akan mengira bahwa yang dikemukakan itu adalah maksud dan sesudah itu yang berbicara tidak dapat mengemukakan pembicaraannya lagi untuk didengar. Tetapi jika pendengar mendengar suara yang tidak mempunyai makna, maka dapat dipastikan bahwa ada perkataan lain yang akan disampaikan sesudah itu, sehingga dia akan benar-benar menerimanya dan menunjukkan pendengarannya kepada yang akan datang.

Namun Rasyid Ridha tidak membenarkan pendapat diatas, karena nabi senantiasa dalam keadaan sadar dan senantiasa menanti kedatangan wahyu. Rasyid ridha berpendapat bahwa *tanbih* ini sebenarnya dihadapkan kepada orang-orang musyrik mekkah dan ahli kitab madinah. Karena orang-orang kafir apabila nabi membaca al-Qur’an mereka satu sama lain menganjurkan untuk tidak mendengarkannya, seperti dijelaskan dalam surat Fushshilat ayat 26.<sup>23</sup>

Dalam pandangan Al-Marāgi juga bahwa setiap surat yang pada awalnya terdapat huruf *tahajji* (huruf-huruf hijaiyah) biasanya dimulai dengan menyebutkan *al-Kitāb*, *at-Tanzīl* atau *al-Qur’an*, seperti *Alif lām mīm ḡalikal kitāb*, *Alif lām mīm Ṣad kitābun unzila ilaika, yā sīn wal Qur’an, ṣad wal Qur’an, Qāf wal Qur’an, Hā mīm tanzīlul kitāb*. Kecuali tiga surat yaitu *kāf hā yā ‘ain ṣād*, *Alif lām mīm*

<sup>21</sup> Al-Marāgi, *Tafsir Al-Marāgi*, Juz 21, hlm. 111.

<sup>22</sup> Al-Marāgi, *Tafsir Al-Marāgi*, Juz 21, hlm. 111.

<sup>23</sup> Shubhi as-Shalih, *Mabahits fi Ulumul Qur’an* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyin, 1988), hlm. 241.

*ahasiban nās*, dan *Alif lām mīm gulibatir rūm*.<sup>24</sup>Salah satu contoh awal surat *al-ankabūt* dimulai dengan huruf-huruf terputus, tetapi tanpa diikuti dengan kata *al-Qur'an* atau *al-Kitab* yang berbunyi *Alif lām mīm ahasiban nās*, karena di dalamnya disebutkan seluruh *taklif* dan hal itu menyusahkan jiwa maka sebaiknya surat ini dimulai dengan huruf-huruf peringatan untuk menarik perhatian kepada apa yang akan disampaikan sesudahnya.

Sementara itu di dalam *al-Qur'an* terdapat pula perhatian selain dengan huruf-huruf yang maknanya tidak dapat dipahami, artinya dalam memulai sebuah surat Allah tidak selalu menggunakan huruf misterius yang sulit dipahami tetapi dengan lafal yang mudah dipahami, misalnya dengan *al-istiftā' bi an-nidā'*, sebagaimana firman Allah:

قُلْنَا أَهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu. (QS. an-Nisā':1).*

Kemudian *Al-Marāgi* juga memberikan penjelasan bahwa berdasarkan penelitiannya dari surat demi surat dapat dilihat bahwa surat yang dimulai dengan huruf-huruf dengan penyebutan tentang *al-Kitab* adalah surat-surat yang diturunkan di Mekah untuk mengajak orang-orang musyrik masuk Islam dan menetapkan adanya *nubuwwat* dan wahyu. Sedangkan surat-surat yang turun di Madinah seperti surat-surat *Zahrawain* (*al-Baqarah* dan *Ali Imran*), maka dakwah yang terkandung di sana ditujukan kepada Ahli kitab. Demikian halnya surat *Maryam*, *al-Ankabūt*, *ar-Rūm*, *Sād* dan *Nūh*, maka isi yang terkandung di sana berkaitan dengan penetapan *nubuwwat* dan *al-Kitab*, seperti cobaan yang dialami dalam memegang teguh agama dengan dianiayanya orang-orang dhaif dan disuruhnya mereka kembali dari

<sup>24</sup> *Al-Marāgi, Tafsir Al-Marāgi*, Juz 21, hlm. 111.

agama mereka dengan kekuatan yang menindas. Di samping itu juga ada pemberitahuan tentang kisah negeri Persia dan Romawi serta ditolongnya orang-orang mukmin oleh Allah atas orang-orang musyrik yang semua ini adalah termasuk mukjizat paling nyata yang menunjukkan atas kebenaran *nubuwwat* Muḥammad Saw.

Yang menarik walaupun dalam tafsirnya Al-Marāgi juga mengetengahkan pendapat ulama, di antaranya ada yang berpendapat bahwa huruf-huruf itu adalah nama-nama dari surat itu sendiri. Sedang nama-nama yang diberikan begitu saja, memang tak bisa dicari alasannya. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa hikmah disebutkannya huruf-huruf itu adalah sebagai keterangan tentang kemukjizatan al-Qur'an dengan cara memberi isyarat, bahwa al-Qur'an itu tersusun dari huruf-huruf yang disebut satu-satu dan dari huruf-huruf itulah terhimpun menjadi bahasa Arab. Namun demikian toh mereka tidak mampu mendatangkan semisal al-Qur'an agar dengan pemikiran seperti itu menyebabkan mereka dapat menyimpulkan bahwa al-Qur'an bukanlah ucapan manusia tetapi firman Yang Maha Pencipta yang telah menciptakan kekuatan-kekuatan dan kemampuan-kemampuan.

Walaupun Al-Marāgi menyebutkan pendapat para ulama tentang makna huruf-huruf itu, ia tetap konsisten pada penafsirannya bahwa huruf-huruf yang menjadi pembuka surat itu tidak mempunyai arti yang bisa dipahami selain huruf yang dinamakan dengan huruf itu saja, dan berfungsi sebagai penggugah bagi pendengar supaya memperhatikan firman yang akan disampaikan kepadanya setelah melalui bunyi huruf suara ini sehingga tidak ada yang terlewat darinya. Jadi suara itu merupakan huruf pembuka (*adātal-istiftāh*) yang kedudukannya sama dengan *Ala* dan *Ha* yang punya arti meminta perhatian (*at-tanbīh*).

Sikap Al-Marāgi yang demikian, berbeda dengan mufassir lain yang berusaha memaknai *ahruf al-muqatta'ah* dengan berbagai penafsiran sebagaimana diuraikan di atas tentang pendapat para mufassir terhadap *fawātih as-suwar* khususnya yang diawali dengan *ahruf al-muqatta'ah* ini dapat dipahami dari salah satu prinsip dalam penulisan tafsirnya yaitu dia berusaha mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya, *ilmu sharaf*, *ilmu nahwu*, *ilmu balagh* dan sebagainya, walaupun

masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan mufassirin terdahulu. Menurutnya, masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Sehingga tujuan utama memperdalam pengetahuan tafsir justru terhambat.

Sebab lainnya juga bisa diketahui dari bagaimana corak penafsiran dalam penafsirannya. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa dalam tafsir Al-Marāgi memiliki corak penafsiran *adabi ijtimā'iy*. Yang dimaksud corak *adab al-Ijtimā'i* adalah: suatu penafsiran yang diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam tafsir Al-Marāgi dapat kita temukan bahwa uraian dalam kitab tafsirnya menggunakan bahasa yang indah dan menarik yang berorientasi pada sastra kehidupan dan kemasyarakatan.

Dari sini dapat kita pahami bahwa walaupun banyak mufassir berusaha untuk menta'wilkan terhadap huruf-huruf *muqatta'ah* tetapi jika pendekatan yang digunakan berbeda satu dengan yang lain maka belum tentu memiliki hasil pemahaman yang sama. Satu contoh Al-alusi dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani* menjelaskan bahwa *alif lām mīm* dan sejenisnya merupakan rumus-rumus dari tashawwuf, yaitu *Alif* menunjukkan isyarat *Syariah*, *Lamnya* *Thariqah*, dan *Mimnya* *Haqiqah*. Metode semacam ini dia pergunakan dengan keyakinan bahwa ayat-ayat al-Qur'an memiliki makna simbolik/isyarat, adanya perbedaan terminologis antara makna dzahir/teks dan makna batin, dan Allah meletakkan huruf-huruf itu bukan tanpa arti, mereka pasti mempunyai suatu makna. Tafsir jenis ini dinamakan dengan tafsir *alegoris* (jenis tafsir yang mengungkapkan makna symbol al-Qur'an) yang kerap dinamakan dengan tafsir *ṣufi isyāri* dengan ciri bahwa penafsiran tersebut dihasilkan dengan cara ber-*mujāhadah* (bersungguh-sungguh) dan ber-*taqarrub* (mendekatkan) diri kepada Allah Swt.<sup>25</sup>

Berbeda lagi dengan penafsiran para *mufassir* yang mengikuti aliran *bil al-ma'sūr* seperti: Ibnu Kaṣīr, ketika beliau menafsirkan

<sup>25</sup> Al-Alūsi, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm wa as Sab'i al-Ma'sānī* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz 1, hlm. 71.

huruf *al-muqatta'ah* lebih banyak mengemukakan (perbedaan pendapat) hadis-hadis yang berkaitan huruf *al-muqatta'ah*. Ibnu Katsir sebelum menafsirkan lebih dahulu menjelaskan keutamaan surat yang bersangkutan. Misal, sebelum menafsirkan huruf *al-muqatta'ah* (*alif lām Mīm*) surat al-Baqarah beliau menerangkan riwayat-riwayat keutamaan surat al-Baqarah.<sup>26</sup>

### C. Simpulan

Pemahaman para ulama mengenai *fawātiḥ as-suwar* terkhusus mengenai *fawātiḥ al-hijaiyyah*/ huruf *al-Muqatta'ah* cukup beragam bentuknya tergantung dari sudut pandang yang mereka gunakan dalam memahaminya. Ada yang memahaminya dari segi i'jaz, ada yang memahaminya berdasarkan riwayat, ada yang menyatakan *fawātiḥ al-hijaiyyah*/ huruf *al-muqatta'ah* merupakan *initial letters* (huruf-huruf awal) dari nama Tuhan yang agung, ada yang memahaminya dari segi bahasa dan lain-lain.

Al-Marāḡi memahami bahwa huruf-huruf yang menjadi pembuka surat itu tidak mempunyai arti yang bisa dipahami selain huruf yang dinamakan dengan huruf itu saja, dan berfungsi sebagai penggugah bagi pendengar supaya memperhatikan firman yang akan disampaikan kepadanya setelah melalui bunyi huruf suara ini sehingga tidak ada yang terlewat darinya. Jadi suara itu merupakan huruf pembuka (*adātal-istiftāḥ*) yang kedudukannya sama dengan *alā* dan *ḥa* yang punya arti meminta perhatian (*at-tanbīḥ*).

Pemahaman Al-Marāḡi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan maupun keilmuannya. Dilihat dari kehidupannya ia hidup di era kontemporer, sehingga tujuannya dalam menyusun kitabnya adalah ingin menyajikan sebuah bukutafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat muslim secara umum dan gaya bahasa yang dipergunakan disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan masa ini.

---

<sup>26</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurān al-Azīm* (Beirut Lebanon: al-Maktabah al-Ilmiyah), Juz 1, hlm.33.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi, *Rūh al-Maʿānī fī Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAdzīm wa as-Sabʿi al-Maʿānī*, Juz 1, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Adz-Dzahabi, Muḥammad Husain. *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrun*, Juz III, Mesir: Dar al-Kitab al-Arabi, 1976.
- Al-Marāgi, Musthafa. *Tafsīr Al-Marāgi*, Juz 1, Mesir: Mustafa al-Bāb al-Ḥalabi, 1985.
- as-Sāliḥ, Subhi, *Mabāhifi ʿulūmal-Qurʿān*, Beirut: Dar al-ʿIlm li al-Malayin, 1988
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqānfi ʿUlūmal-Qurʿān*, Beirut: Risalah, 2008.
- Az-Zarkasyi, Badruddin, *al-Burhān fī Ulim al-Qurʿān*, Beirut: Dār al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1958.
- Dewan Redaksi IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana, 1993.
- Ichwan, Nor, *Memahami Bahasa al-Qurʿān Refleksi atas Persoalan Linguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hermawan, Acep, *Ulumul Qurʿān Ilmu untuk memahami wahyu*, Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr Al-Misbah*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Zaini, Hasan, *Tafsīr Tematik Ayat-Ayat Kalam dalam Tafsīr Al-Marāgi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.